

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dinamika kehidupan TKW masih menjadi topik yang menarik untuk dikaji, terlebih dengan persoalan TKW yang semakin beragam. Persoalan TKW tidak saja muncul ketika mereka berada di negara yang mereka tempati saat bekerja dengan perlakuan-perlakuan negatif yang didapat dari majikan, pelecehan seksual, dan berbagai persoalan lainnya. Namun pada kenyataannya, animo masyarakat desa Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan untuk menjadi pekerja imigran keluar Negeri masih besar. Banyak masyarakat desa Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan yang memilih untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita sebagai alternatif untuk memperbaiki perekonomian.

Berbagai latar belakang menjadi motivasi warga Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan memilih menjadi TKW. Seperti keadaan ekonomi yang minim, melihat kesuksesan yang diraih tetangganya yang sudah lebih awal bekerja sebagai TKW menjadi alasan paling mendasar. Mereka juga lebih memilih menggunakan jasa calo yang sudah pernah menjadi TKW dan sukses dibanding menggunakan jasa PJTKI (Husni,2012:90-93).

Meskipun berbagai kasus dan persoalan menimpa TKW, masih banyak masyarakat yang memilih untuk menjadi TKW Pekerja asal Negara Indonesia yang bekerja di luar Negeri (malaysia) khususnya tenaga kerja wanita (TKW) ilegal, hanya dengan bermodal keyakinan dan tekad tanpa memiliki pengetahuan, para tenaga kerja wanita yakin akan mendapatkan pekerjaan yang layak dan

menghasilkan uang baginya walaupun tidak menutup kemungkinan pekerjaan yang akan mereka jalani penuh tantangan.

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Khususnya tenaga kerja wanita adalah warga negara Indonesia yang berjenis kelamin perempuan dan memenuhi syarat sebagai pencari kerja yang akan bekerja di luar negeri (Malaysia) yang terdaftar di instansi Pemerintah Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab di bidang ketenagakerjaan (Husni,2012:101). Para TKW berangkat ke negara Malaysia dengan tujuan ingin mendapatkan pekerjaan yang layak. Namun masing-masing negara memiliki syarat dan ketentuan tersendiri untuk warga negara asing yang masuk ke dalam wilayahnya untuk bekerja, khususnya di negara Malaysia, negara tersebut memiliki syarat-syarat tertentu untuk WNA (Warga Negara asing) yang ingin bekerja di Malaysia antara lain :

1. Memiliki paspor Indonesia yang masih berlaku
2. Berumur 18-38th. TKI PLRT berumur 21-45th
3. Lulus pemeriksaan kesehatan (FOMEMA) dengan biaya RM 180 (laki-laki RM190) (190 RM wanita) yang ditanggung oleh majikan
4. Memiliki work pass (permet kerja) yang diuruskan oleh majikan dan dikenakan bayaran pertahun (Levy)
5. Memiliki kartu/kad pengenalan pekerja asing yang dikeluarkan pemerintah Malaysia.

Jika para tenaga kerja wanita (TKW) memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh pemerintah negara Malaysia maka tenaga kerja wanita (TKW) tersebut tergolong dalam TKI legal atau TKI yang sah. Tetapi apabila para tenaga

kerja wanita (TKW) di Malaysia tidak memiliki surat-surat seperti yang diinginkan pemerintah negara Malaysia maka TKW tersebut tergolong dalam TKI ilegal atau TKI tidak sah (kbrikualalumpur.org).

Terdapat beberapa tenaga kerja wanita (TKW) yang sewaktu berangkat ke luar negeri memang melalui prosedur resmi dan memiliki dokumen sebagai TKI, pembuatan visa kunjungan yang masa berlakunya hanya 90 (sembilan puluh) hari sejak terhitung dari tanggal terbitnya oleh pihak imigrasi apabila orang asing memakai visa kunjungan melebihi waktu yang ditentukan maka visa tersebut tidak berlaku. Meskipun dokumen izin tinggal di negara Malaysia itu telah habis masa berlakunya namun yang bersangkutan terus bekerja atau tinggal di negara itu tanpa memperpanjang dokumen dan paspornya sehingga menjadi tenaga kerja ilegal.

Berdasarkan pengamatan yang saya temukan di Desa Kelbung Kecamatan Sepuluh banyak terdapat mantan tenaga kerja wanita (TKW) ilegal yang pernah bekerja di Malaysia sebagai pekerja bangunan, tukang sapu dan juga mengurus anak-anak majikannya (baby sister) akan tetapi mereka bekerja tanpa memiliki surat-surat yang ditentukan pemerintah Malaysia, akibatnya jika mereka tertangkap polisi Malaysia maka mereka harus membayar denda atau dipenjara. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Romsideh mantan tenaga kerja wanita (TKW) ilegal Malaysia asal Desa Kelbung Kecamatan Sepuluh Kabupaten Bangkalan yang pernah merasakan pahitnya hidup sebagai TKW ilegal di Malaysia, beliau pernah tertangkap polisi Malaysia ketika sedang hamil sehingga beliau harus melakukan persalinan didalam penjara. Dan masih banyak TKW asal

Desa Kelbung Kecamatan Sepuluh kabupaten bangkalan yang disiksa atau pun meninggal dunia karena jatuh dari bangunan sehingga jenasanya sulit untuk dibawa pulang dari malaysia dikarekan mereka tergolong TKW yang bekerja secara ilegal.

Tetapi kasus-kasus tersebut tidak mengurungkan niat masyarakat Kelbung untuk menjadi tenaga kerja wanita (TKW) ilegal di Malaysia karena kasus seperti itu sudah mereka anggap seperti hal yang biasa. Tekat mereka sangat besar meskipun banyak terjadi penyiiksaan terhadap tenaga kerja wanita, masyarakat Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan masih semangat untuk berangkat menjadi tenaga kerja ilegal wanita walaupun banyak kekerasan yang terjadi pada Tenaga Kerja Wanita (TKW), karena mereka anggap bisa mendapatkan uang yang lebih. Maka dari itu penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul Fenomena tenaga kerja wanita (TKW) legal di Malaysia Asal Desa Kelbung Kecamatan Sepuluh Kabupaten Bangkalan

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas dapat kami rumuskan permasalahan sebagai berikut ;

- 1.2.1 Bagaimana Dinamika Kehidupan Mantan Tenaga kerja Wanita (TKW) ilegal Asal Malaysia di Desa Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan diskripsi rumusan masalah, adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1.3.1 Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Dinamika kehidupan mantan tenaga kerja wanita (TKW) ilegal selama bekerja di Malaysia di Desa Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan dua mamfaat yaitu, secara akademis penelitian ini memberikan pengetahuan dan menambah wawasan pribadi. Dan mamfaat eksternal dari penelitian ini adalah mamfaat yang penulis dapatkan dan harapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Memberikan sumbangan pemikiran dalam lingkup ilmu sosial terutama yang berkaitan dengan nasib Tenaga Kerja Wanita ilegal Indonesia di Luar Negeri;

1.4.1.2 Penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dijadikan bahan rujukan atau referensi terhadap penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pembaca

Diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan kepada semua pembaca untuk memperluas pengetahuan dan wawasan tentang kehidupan tenaga kerja wanita (TKW) ilegal di Malaysia.

1.4.2.2 Bagi Pemerintah Daerah

Sebagai dasar kebijakan pemerintah Kecamatan Sepuluh Kabupaten Bangkalan pada umumnya sebagai pertimbangan dalam

melakukan kebijakan-kebijakan sebagai prioritas utama bagi pembangunan daerah Kabupaten Bangkalan khususnya dalam hal pemberdayaan masyarakat.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Manfaat yang diharapkan adalah agar masyarakat menyadari bahwa kehidupan menjadi tenaga kerja wanita (TKW) ilegal di Malaysia sangat tragis, agar masyarakat menyadari untuk memperbaiki perekonomian keluarga tidak harus menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di Malaysia

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Fathollah (2012) perubahan ekonomi mantan TKI (studi biografi terhadap mantap TKI di desa tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan) dengan rumusan masalah Bagaimana kehidupan ekonomi sebelum menjadi TKI di Desa Tanjungbumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. Yang menghasilkan kesimpulan perubahan ekonomi mantan TKI di Desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan, kurangnya kesuburan tanah pada wilayah desa tanjung bumi minimnya perekonomian serta tuntutan pemenuhan kebutuhan yang semakin meningkat, pendidikan yang produktif pada wilayah desa.

Hal tersebut merupakan beberapa faktor pendorong keluar (*push factor*) imforman memilih menjadi untuk bekerja sebagai migran dan penelitian kedua herlina kusuma Ningrum (2012) perempuan korban perdagangan manusia (studi biografi terhadap korban perdagangan di Desa Ko'ol Kecamatan Kelampis Kabupaten Bangkalan) dengan rumusan masalah bagaimana identitas dan

kehidupan perempuan korban perdagangan manusia. Menghasilkan kesimpulan kurangnya kesuburan tanah pada Desa Ko'ol minimnya lahan pekerjaan, tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, tingkat pendidikan yang rendah, serta keterampilan yang terbatas menjadi faktor pendorong para informan untuk menjadi tenaga pekerja diluar negeri (TKW) dengan tujuan meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Dari peneliti terdahulu korban perdagangan manusia diatas dapat dilihat bagaimana pandangan, perasaan, pengalaman, yang bisa dibilang unik satu sama lain.

1.5.1 Landasan Teori

1.5.1.1 Teori rasionalisasi

Max weber dalam teorinya mengatakan rasionalisasi adalah meluasnya wilayah-wilayah masyarakat yang di tempatkan di bawah aturan-aturan keputusan rasional. Artinya, pola-pola tindakan sosial ekonomi dalam kebudayaan modern, lewat proses rasionalisasi ini,dilakukan lewat keputusan dan tindakan rasional (rezaxl02.blogspot.com/2006/02). Ada kesadaran yang terus bertumbuh di tahun-tahun terakhir bahwa rasionlisasi terletak di jantung Sosiologi substantif weber seperti dnyatakan kalberg,(dalam Ritzer,2012:232).

Max Weber mengungkapkan bahwa dunia sebagaimana Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu dan mempunyai tujuan, untuk mencapai apa yang mereka kehendaki secara rasional mengambil keputusan secara rasional. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan.

Keadaan sebenarnya adalah bahwa perhatian weber pada suatu tema yang luas dan melingkupi rasionalisme sedemikian dan khas kebudayaan barat dan asal-usul perkembangannya yang unik terletak di Sosiologinya, akan tetapi sulit untuk merumuskan definisi rasionalisasi yang jelas dari karya weber sesungguhnya weber bekerja dengan sejumlah definisi yang berbeda-beda dan dia sering gagal menguraikan secara spesifik definisi mana yang dia sedang gunakan di dalam diskusi tertentu (Brubaker, 1984:1). Seperti yang akan kita lihat nanti weber benar-benar mendefinisikan *rasionalitas* dia membedakan diantara dua tipe rasionalitas alat tujuan dan rasionalitas nilai.

Akan tetapi konsep-konsep itu mengacu kepada tipe-tipe *tindakan*. Konsep-konsep itu adalah dasar, tetapi tidak mempunyai batas yang sama dengan pengertian atas rasionalisasi berskala besar. Weber tertarik bukan pada orientasi-orientasi tindakan yang terpecah-pecah, tetapi terutama pada keteraturan-keteraturan dan pola-pola tindakan di dalam peradaban menjadi empat kategori tipe tindakan.

- Rasionalitas Sarana-Tujuan/instrumental.

Merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan sosial pada rasionalitas ini sama dengan rasionalitas praktis di atas, orientasi tindakan terarah pada efisiensi misalnya masyarakat Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan ingin menjadi tenaga kerja indonesia (TKI) dengan biaya yang murah sehingga hanya memakai VISA kunjungan yang

masa berlakunya ter batasi. Tindakan ini telah di pertimbangkan dengan matang agar mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu di jadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

- Rasionalitas Nilai (berorientasi nilai).

Dalam tindakan tipe ini, seseorang tidak dapat menilai apakah cara yang dipilihnya adalah cara yang paling tepat mencapai tujuannya. Tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung sulit di bedakan. Tindakan tipe ini di gerakkan oleh keyakinan akan nilai perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya. Misalnya seseorang yang solat. tidak mengerti buat apa solat, tapi nilai yang di yakini mewajibkannya untuk solat sebagai tuntutan agama (Ritzer, 2012 : 236-238).

1.5.2. Penjelasan Konseptual

1.5.2.1 Dinamika Kehidupan TKW

Dinamika kehidupan TKW masih menjadi topik yang menarik untuk dikaji, terlebih dengan persoalan TKW yang semakin beragam. Persoalan TKW tidak saja muncul ketika mereka berada di negara yang mereka tempati saat bekerja dengan perlakuan-perlakuan negatif yang didapat dari majikan, pelecehan seksual, dan berbagai persoalan lainnya. Meskipun berbagai kasus dan persoalan menimpa TKW, masih banyak masyarakat yang memilih untuk menjadi TKW. Hal ini diakibatkan karena jumlah lapangan pekerjaan tidak seimbang dengan jumlah pencari kerja yang ada (Irianton, 2011:79). Permasalahan tersebut semakin menarik ketika desa Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan

yang dikenal sebagai kota Batik dan kota industri yang sebagian besar penduduknya mengandalkan perekonomian keluarga dengan bercocok tanam padi.

Namun pada kenyataannya, animo masyarakat desa Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan untuk menjadi pekerja imigran keluar Negeri masih besar. Banyak masyarakat desa Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan yang memilih untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita sebagai alternatif untuk memperbaiki perekonomian.

1.5.2.2 Tenaga Kerja Wanita

Istilah tenaga kerja baru diperkenalkan secara resmi di Indonesia pada tahun 1966. Waktu itu dibentuk Kabinet Ampera dan Departemen Perburuhan diganti namanya menjadi Departemen Tenaga Kerja. Menurut Undang-Undang No.14 tahun 1969 Bab I ayat 1 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok mengenai Tenaga Kerja disebutkan bahwa: “Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa terutama untuk memenuhi kebutuhannya sendiri atau masyarakat”. Sedangkan pekerja adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan lain. Tenaga kerja adalah bagian/golongan penduduk yang berumur antara 10 sampai 56 tahun. Tugasnya adalah semua orang/penduduk yang telah mencapai usia kerja (*people of working age*). Dari uraian tersebut dapat dikatakan tenaga kerja perempuan adalah perempuan yang berumur 10 sampai 56 tahun dan mampu melakukan pekerjaan guna mendapatkan penghasilan, tenaga kerja perempuan ini sering disebut sebagai TKW (Irianto, 2011:66-67)

1.5.2.3. Tenaga Kerja Ilegal

Tenaga kerja ilegal yaitu tenaga kerja yang tidak sah dan tidak memiliki surat-surat yang tidak lengkap menurut Undang-undang imigrasi Pejabat Imigrasi berhak menolak orang asing masuk Wilayahnya dikarenakan hal-hal seperti dibawah ini

1. Tidak memiliki dokumen perjalanan yang sah dan berlaku
2. Memiliki Keimigrasian yang palsu tidak memiliki visa,
3. Telah memberi keterangan yang tidak benar dalam memperoleh visa
(ferdiansyah,2013:64-65).

Masalah-masalah yang dihadapi TKW ilegal pada proses pemilihan tenaga kerja terdapat banyak penipuan (informasi menyesatkan tentang jenis pekerjaan dan kondisi pekerjaan). Mendapat perlakuan yang tidak wajar banyaknya pemungutan upah pada tenaga kerja wanita ilegal, (irianto,2011:12).

1. Sejak berangkat tidak melalui prosedur yang benar, hanya berbekal paspor atau bahkan tanpa paspor sama sekali alias masuk ke negara lain secara gelap.
2. Berangkat ke luar negeri dengan tujuan bekerja namun tidak memiliki visa kerja, melainkan menggunakan visa kunjungan sementara yang masa berlakunya terbatas.
3. Sewaktu berangkat ke luar negeri memang melalui prosedur resmi dan tidak memiliki dokumen sebagai TKI, namun dari tempat kerjanya semula kemudian berpindah-pindah atau melarikan diri ke tempat kerja lain tanpa mengurus dokumen kerja yang baru.

4. Dokumen kerja dan izin tinggal di negara itu telah habis masa berlakunya namun yang bersangkutan terus bekerja atau tinggal di negara itu tanpa memperpanjang dokumennya.

Bahaya dan Resiko Menjadi TKW Ilegal Sponsor atau orang yang menjanjikan pekerjaan sering melarikan uang yang disetor calon TKI. Dalam proses penampungan dan perjalanan ke luar negeri tenaga kerja wanita (TKW) ilegal diperlakukan tidak manusiawi. Jika tertangkap, aparat akan ditindak. Majikan membayar upah TKW lebih rendah dari yang seharusnya atau malah tidak membayar. Majikan bebas memperlakukan TKI semaunya, tidak manusiawi, dan membatasi hak-hak TKI. Di luar negeri TKI selalu merasa was-was khawatir ditangkap polisi. Jika tertangkap aparat di negara setempat, TKI ilegal langsung dipenjara dan di deportasi ke perbatasan Indonesia. Jika TKI mengalami musibah, sakit atau kecelakaan, tidak ada santunan asuransi (*Resiko TKI Ilegal _ Sumber Ilmu Online.htm*).

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pertimbangan bahwa suatu peristiwa mempunyai arti atau makna tertentu yang tidak dapat diungkapkan dengan angka atau secara kuantitatif. Kirk dan Miller dalam Moleong (2000) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada dunia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan

orang-orang tersebut dalam bahasanya sendiri dan dalam peristilahannya (Moleong, 2008:22)

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data. Disini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dimana menurut pakar metodologi penelitian Robert Yin dalam Burhan Bungin (2003) menyatakan bahwa studi kasus itu lebih banyak berfokus pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan bagaimana, mengapa, serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan apakah,, dalam kegiatan penelitian.

Studi kasus dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, dan berbagai bentuk unit sosial lainnya. Jadi studi kasus dalam khazanah metodologi dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian. Robert Yin dalam Burhan Bungin (2003) menyebutkan bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, Bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas maka multi sumber bukti dimanfaatkan (Bungin, 2003:36) .

1.6.2. Metode Pemilihan Informan

Pemilihan *informan* dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dimana teknik pemilihan *informan* dengan

pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang di anggap paling mengetahui permasalahan akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono,2011:218-219).

Menggunakan purposive sampling, dimaksudkan agar hasil penelitian ini, memiliki validitas data sesuai dengan kebutuhan, hal ini sesuai dengan model penelitian kualitatif yang tidak bergantung pada kuantitas populasi dan sampling.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang di anggap paling tau tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi social yang diteliti.

Dinamika kehidupan mantan TKW ilegal maka sampel sumber datanya yaitu seseorang yang dianggap banyak mengetahui tentang informasi ini yang terdiri dari 5 informan yang sudah dianggap memenuhi kriteria dalam penelitian. Adapun kriteria yang dipilih sebagai berikut:

1. Masyarakat asli desa Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan
2. Mantan TKW ilegal yang kehidupan ekonominya sudah mapan atau berkecukupan setelah pulang menjadi TKW.
3. Minimal dua tahun telah menjadi TKW ilegal
4. Minimal dua kali menjadi tenaga kerja ilegal dan satu tahun berhenti menjadi TKW ilegal
5. Keluarga serta tokoh masyarakat (Kepala Desa).

1.6.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara untuk mendapatkan data yang valid. Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder.

1.6.3.1 Data Primer

Data primer yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni sumber asli yang memuat informasi atas data tersebut (Amirin, 2000:123). dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari informan secara langsung melalui pengisian kuisisioner dan hasil wawancara. Kuisisioner dan wawancara berisi sejumlah pertanyaan dan pertanyaan yang berkaitan dengan karakteristik responden (internal maupun eksternal) yaitu fenomena Kenaga kerja ilegal wanita yang berasal dari Desa Kelbung Kecamatan Sepuluh Kabupaten Bangkalan. Dimana informan tersebut salah satu masyarakat Kelbung yang pernah menjadi tenaga kerja wanita ilegal dan pernah merasakan pahitnya menjadi tenaga kerja ilegal wanita. Ada pun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer yaitu :

a. Observasi

Nasution dalam Sugiono (2012) menyatakan bahwa, Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Menurut Marshal menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku sosial.

Dalam penelitian ini menggunakan Observasi terang atau tersamar yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pengamatan secara langsung ke tempat lokasi kejadian yaitu Desa Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan.

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, Bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi masyarakat yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Observasi ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui dampak dari masalah yang terjadi di desa Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan (Sugiyono, 2012).

b. Wawancara

Esterberg dalam Sugiono (2012) mendefinisikan bahwa wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan diri sendiri atau self-repport, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dinyatakan.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mewawancarai beberapa pihak yang dianggap mengetahui, dan mempunyai pengalaman tertentu dalam Dinamika kehidupan mantan TKW ilegal asal malaysia di desa Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan, mulai dari masyarakat setempat, dan masyarakat luar yang mengetahui bagaimana Dinamika kehidupan mantan TKW agar didapat informasi yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenaran.

1.6.3.2 Data Sekunder

Sedangkan data sekunder di peroleh melalui dokumentasi kantor kepala Desa Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. Hal ini guna memenuhi kebutuhan untuk informasi mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Data sekunder nantinya akan menjadi pelengkap atau penunjang terhadap penelitian ini akan diperoleh dari berbagai buku, internet, skripsi dan literatur lainnya yang

berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip.

1.6.4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan).

Reduksi data adalah analisa yang meliputi identifikasi (menyeleksi kelayakan data), klasifikasi (memilih dan mengelompokkan data) dan kodefikasi (kegiatan memberikan identitas pada penelitian yang dipilih). Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2011 : 247).

Setelah proses reduksi data dilanjutkan dengan penyajian data (data *display*) dengan kata lain mengelompokkan data dari hasil reduksi data. Tahapan

yang terakhir dalam menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan atau *verification*, dengan kegiatan analisis yang lebih baik spesifik pada proses penafsiran data yang sudah disajikan. Semua tahapan dalam analisis dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. (Sugiyono, 2011:252-253). Data yang di amati adalah bagaimana Dinamika Mantan tenaga kerja wanita(TKW) ilegal.

1.6.5. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang akan dilakukan untuk membangun reabilitas data yang di peroleh di lapangan ataupun dokumen. Dapat dikemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Pemeriksaan keabsahan data peneliti ambil dalam penelitian ini yang merupakan bagian dari uji kreabilitas yaitu triangulasi. *Triangulasi* dalam metode pemeriksaan keabsahan data ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Denzin (dalam Moleong, 2011:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan menggunakan 1. Sumber 2. Metode 3. Penyidik 4. Teori.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, dengan menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti dapat memanfaatkan sumber, dengan sumber dapat di capai dengan jalan (Moleong, 2011 : 331)

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Dalam penelitian ini menggunakan cara peneliti membandingkan antara hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara, karena dengan data yang diperoleh dengan cara wawancara, lalu dicek dengan *observasi*, dokumentasi ataupun kuesioner bila dengan tiga teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut terhadap sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk lebih memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda – beda.

Jadi *triangulasi* cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber. (Moleong, 2011:332)

1.7. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan, tepatnya di rumah warga Kelbung yang pernah menjadi TKW ilegal. Lokasi ini dipilih secara sengaja oleh peneliti, dengan maksud dan tujuan untuk menemukan daerah yang relevan dengan fokus penelitian. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan. *Pertama*, di Desa Kelbung sendiri terdapat banyak masalah yang dialami oleh tenaga kerja wanita ilegal di Malaysia sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di Desa Kelbung Kecamatan Sepuluh Kabupaten Bangkalan *kedua* keingin tahuan bagaimana dinamika kehidupan dan bagaimana para tenaga kerja ilegal wanita menghindari polisi Malaysia *ketiga* Bagaimana para tenaga kerja ilegal bekerja di Malaysia tanpa memiliki bekal yang cukup tetapi bisa berkecukupan. Waktu penelitian yang dilakukan di mulai dari persiapan sampai pembuatan proposal di mulai pada tanggal 1/april/2014 sampai 4 Mei 2014.